

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah tingkat kesehatannya. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bagaimana bank bisa dikatakan sehat adalah bagaimana bank melakukan kinerja usahanya sendiri yang nantinya akan dinilai dan diawasi oleh Bank Indonesia. Semakin sehat suatu bank, maka semakin besar kepercayaan masyarakat atas kinerja bank tersebut. Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat bukanlah hal yang mudah karena bank harus benar-benar memelihara kesehatan bank untuk salah satunya dapat dipercayai oleh masyarakat.

Pada tanggal 5 Januari 2011 yang lalu Bank Indonesia memutuskan untuk menerbitkan instrumen bagaimana cara menilai tingkat kesehatan bank, yakni dengan menggunakan peraturan penilaian tingkat kesehatan bank memakai metode yang disebut dengan metode RGEC yang terdiri dari *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan), *Earnings* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan). Dengan metode ini tentunya Bank Indonesia mengharapkan bahwa dari setiap bank bisa mengidentifikasi sendiri permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bank secara lebih dini melalui metode RGEC agar nantinya permasalahan yang dihadapi dapat ditindaklanjuti dengan perbaikan yang sesuai dan dengan lebih cepat, serta menerapkan tata

kelola perusahaan dan manajemen risiko yang lebih baik daripada sebelumnya sehingga daya tahan bank dapat lebih kuat pada saat menghadapi krisis di masa yang akan datang.

Kesehatan atas kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam mengimplementasikan prinsip kehati-hatian dan prinsip kepatuhan yang berlaku. Bank dapat dikatakan sehat dan tergolong ke dalam bank yang sehat ialah bank yang senantiasa menjaga dan memelihara kepercayaan yang dibangun terhadap masyarakat atas kinerjanya. Bank kategori sehat juga bank yang dapat menjalankan fungsi intermediasi, serta turut berpartisipasi untuk membantu lancarnya lalu lintas pembayaran dalam dunia perbankan. Bank harus selalu melaksanakan kebijakan pemerintah sesuai dengan regulasi yang berlaku, terutama pada kebijakan moneter. Fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat dijalankan dengan baik dan benar oleh pihak bank agar dapat melayani masyarakat dengan sangat baik serta memberikan manfaat untuk perekonomian bangsa secara keseluruhan.

Hadirnya bank syariah di Indonesia dipelopori dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 November 1991. Pasca dibentuknya Bank Muamalat Indonesia maka bermunculan bank-bank yang menggunakan prinsip syariah, baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS). Hingga April 2016 jumlah bank syariah di Indonesia berjumlah 199 bank syariah yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah

(UUS) dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Meskipun pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia cukup pesat, namun *market share* perbankan syariah terhadap perbankan nasional masih dikisaran angka 5 persen. (Statistika Perbankan Indonesia)

Dengan semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional, maka bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank sangat tergantung pada sumber dana dari masyarakat. Sebagai lembaga kepercayaan, kelangsungan hidup perbankan sangatlah ditentukan oleh kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. (PBI No: 13/1/PBI Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum)

Dalam ketentuan SEBI No: 6/23/DPNP Tahun 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka predikat Tingkat Kesehatan Bank dibagi menjadi 5 peringkat yaitu “Sangat Sehat”, “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat” dan “Tidak Sehat”. Hasil penilaian akhir dari kondisi kesehatan bank akan bermanfaat bagi perbankan itu sendiri, dimana hasilnya nanti dapat digunakan sebagai salah satu dari penerapan strategi usaha di masa yang akan datang. Sedangkan untuk Bank Indonesia, hasil penilaian akhir ini akan digunakan untuk implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penelitian tentang penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan baik instrumen resmi yang dikeluarkan oleh regulator maupun instrumen tidak resmi

telah banyak dilakukan. Diantaranya yaitu Jahja, Hutami dan Iqbal (2012) yang menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional dengan hasil bahwa nilai rasio CAR bank konvensional lebih tinggi dari bank syariah, namun dari rasio ROA bank syariah lebih unggul dibandingkan bank konvensional. Fitriana, Rosyid dan Fakhрина (2015) yang menganalisis tingkat kesehatan dan membandingkan hasilnya antara Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional menggunakan metode RGEC dengan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada rasio ROA tahun 2012-2014. Kemudian Sugari, Sunarko dan Giyatno (2015) yang menganalisis tingkat kesehatan dan membandingkan hasilnya antara bank syariah dengan bank konvensional menggunakan metode RGEC dengan hasil bahwa setiap bank syariah dan bank konvensional mempunyai kemampuan dalam meminimalisasi risiko namun juga mampu untuk menaikkan kualitas dari diterapkannya manajemen risiko dan implementasi GCG yang berbeda pada kegiatan operasionalnya. Fitria Daniswara (2016) yang menganalisis perbandingan kinerja keuangan berdasarkan metode RGEC pada bank umum konvensional dan bank umum syariah menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan bank konvensional terbukti lebih baik daripada kinerja bank syariah dilihat dari rasio NPL dan rasio LDR.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan dan dari hasil penelitian terdahulu maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia berdasarkan Metode RGEC Periode 2012-**

2016.” Penelitian ini merujuk pada penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC” oleh Sugari, Sunarko dan Giyatno (2015) namun dengan tahun periode pengamatan penelitian yang berbeda. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif terhadap perusahaan perbankan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Good Corporate Governance* (GCG)?
4. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Return on Assets* (ROA)?
5. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terletak pada rasio *Non Performing Loan* (NPL).
2. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terletak pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terletak pada rasio *Good Corporate Governance* (GCG).
4. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terletak pada rasio *Return on Assets* (ROA).
5. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terletak pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengasah ketajamannya dalam membuktikan kemampuan analisis serta dapat ditingkatkannya ilmu pengetahuan terhadap kondisi nyata pada lapangan kerja yang berhubungan dengan ilmu manajemen yaitu tentang kesehatan bank.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi pada penelitian sebelumnya sebagai data sekunder dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen dalam menggali informasi mengenai tingkat kesehatan bank.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai literatur dan sumber informasi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga akan lebih menyempurnakan kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya.

4. Bagi Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia

Dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.